

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Santri merupakan murid yang menuntut ilmu di pondok pesantren, sebuah lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter, kedisiplinan, dan akhlak mulia. Kehidupan santri di pesantren biasanya diatur dalam sistem yang ketat dan penuh dengan nilai-nilai religius, seperti kesederhanaan, kemandirian, serta tanggung jawab. Dalam kesehariannya, santri diajarkan untuk hidup mandiri, mengatur kebutuhan sendiri, dan mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan pesantren. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk pribadi santri yang berintegritas, tangguh, serta memiliki pola pikir sederhana namun penuh makna. Namun, seiring perkembangan zaman, fungsi pesantren tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan mampu menyiapkan generasi muda yang adaptif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam (Triyono & Mediawati, 2023).

Namun adaptasi dalam perubahan tersebut tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, arus informasi yang cepat, serta modernisasi gaya hidup telah membawa dampak signifikan terhadap perilaku santri di lingkungan pesantren. Jika pada masa lalu santri identik dengan kehidupan yang sangat sederhana, penuh kedisiplinan, dan berorientasi pada nilai-nilai kedisiplinan, seperti kesabaran, qana'ah (merasa cukup), serta pengendalian diri terhadap hal-hal yang bersifat duniawi, maka kondisi tersebut mengalami pergeseran yang cukup mencolok pada era sekarang. Santri zaman dahulu umumnya memandang uang hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti membeli perlengkapan ibadah, alat tulis, atau keperluan akademik. Mereka hidup dalam batas yang ketat terhadap konsumsi, tidak terpengaruh oleh tren, dan menjunjung tinggi prinsip hidup sederhana sesuai nilai-nilai pesantren (Susilawati et al., 2024).

Santri generasi saat ini tidak lagi sepenuhnya terisolasi dari pengaruh luar, melainkan turut terpapar oleh perkembangan media sosial, iklan digital, serta tren konsumsi yang berlaku di masyarakat luas. Akses terhadap informasi dan kemudahan teknologi keuangan seperti *e-wallet*, layanan belanja daring, dan *cashless payment* telah mengubah cara mereka memandang dan menggunakan uang. Banyak santri kini tidak hanya membeli barang karena kebutuhan, tetapi juga karena keinginan untuk mengikuti tren, memperoleh pengakuan sosial, atau sekadar memenuhi kepuasan emosional sesaat (Astuti & Faujiah, 2023).

Meskipun secara formal banyak pesantren menerapkan aturan ketat yang melarang santri membawa dan menggunakan gadget, namun kenyataannya arus informasi dan perkembangan teknologi keuangan tetap dapat memengaruhi kehidupan mereka. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang memungkinkan santri tetap terpapar budaya digital. Pertama, santri masih memiliki akses ke dunia luar melalui momen tertentu, seperti ketika mereka memperoleh izin pulang ke rumah atau keluar pesantren untuk kepentingan tertentu. Pada kesempatan tersebut mereka kembali menggunakan gadget pribadi, membuka media sosial, dan mengakses berbagai layanan keuangan digital. Kedua, informasi mengenai tren gaya hidup modern juga diperoleh dari lingkungan keluarga, teman sebaya, atau alumni, yang sering kali membagikan pengalaman mereka terkait penggunaan *e-wallet*, belanja daring, maupun metode pembayaran *cashless* (Maulida Matondang & Desky, 2023).

Selain itu, tidak semua pesantren menegakkan aturan larangan gadget secara kaku. Beberapa pesantren memberikan kelonggaran, misalnya dengan memperbolehkan penggunaan telepon genggam pada waktu tertentu atau dengan pengawasan. Hal ini secara tidak langsung membuka ruang bagi santri untuk mengenal lebih jauh perkembangan teknologi keuangan. Santri juga dapat terpapar secara tidak langsung melalui lingkungan sekitar pesantren, terutama pesantren yang berlokasi di wilayah perkotaan atau pinggiran kota. Kehadiran kafe, pusat perbelanjaan modern, serta layanan transportasi daring yang menerapkan sistem pembayaran digital, menjadikan santri akrab dengan budaya *cashless* meskipun mereka tidak setiap hari mengakses gadget (Anwar et al., 2023).

Faktor lain yang turut memperkuat pengaruh ini adalah pola transfer uang saku dari orang tua atau wali santri melalui sistem perbankan atau dompet digital. Meskipun uang tersebut kemudian dicairkan secara tunai, pengalaman menerima kiriman digital ini menambah pengetahuan santri mengenai mekanisme keuangan modern. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa transformasi pola pikir dan perilaku konsumtif santri tetap berlangsung, meskipun terdapat aturan internal pesantren yang membatasi akses gadget. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi dan digitalisasi keuangan telah merasuk ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk lingkungan pesantren yang pada dasarnya dikenal sebagai ruang pendidikan dengan tradisi kesederhanaan (Ahsan et al., 2024).

Dalam fenomena baru ini kehidupan Santri masa kini menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam pengelolaan keuangan, di mana nilai-nilai kesederhanaan yang dahulu menjadi ciri khas pesantren mulai tergerus oleh budaya konsumtif modern. Fenomena tersebut menuntut adanya strategi baru dalam pendidikan pesantren, khususnya dalam hal pembentukan literasi keuangan dan sikap keuangan yang tepat agar santri mampu menyeimbangkan antara nilai-nilai spiritual dan tuntutan hidup modern. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perubahan perilaku konsumsi santri dari masa ke masa dapat memengaruhi pola pengelolaan keuangan mereka, sehingga pesantren dapat mengambil peran aktif dalam membentuk generasi santri yang tidak hanya berilmu agama, tetapi juga cerdas secara keuangan dan adaptif terhadap dinamika zaman (Velina & Rizky, 2022).

Dengan demikian Literasi keuangan penting untuk dilakukan dan ditanam oleh para santri, guna mengelola keuangan secara efektif. Tingkat literasi keuangan yang baik diharapkan mampu membantu santri membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta membuat keputusan keuangan yang lebih bijak. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan berpotensi membuat santri lebih mudah terjebak dalam perilaku konsumtif. Sementara itu, sikap keuangan juga penting untuk mencerminkan pola pikir, keyakinan, dan kecenderungan seseorang dalam mengambil keputusan keuangan. Santri yang memiliki sikap keuangan yang positif akan lebih berhati-hati dalam menggunakan uang, cenderung berorientasi pada masa depan, serta mampu mengendalikan dorongan konsumtif. Namun,

apabila sikap keuangan mereka kurang baik, maka uang lebih mudah dihabiskan untuk hal-hal yang bersifat emosional dan tidak produktif. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perilaku konsumtif santri merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk literasi keuangan dan sikap keuangan (Oktaviani et al., 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya turut memperkuat pandangan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Velina & Rizky, 2022) di Pondok Pesantren Darussalam Martapura mendukung temuan yang sama. Dalam penelitian yang melibatkan 334 responden, diperoleh hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh secara parsial terhadap gaya hidup dan perilaku konsumtif santri. Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa faktor gaya hidup modern turut memperkuat perilaku konsumtif, sehingga literasi keuangan perlu dilengkapi dengan sikap keuangan yang baik agar santri lebih bijak dalam mengelola uang.

Sementara itu, penelitian (Alwi & Arrafi, 2024) yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Huda Jetis, Kebumen, mengkaji pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, serta penggunaan uang elektronik terhadap perilaku konsumtif santri. Hasilnya menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif, di mana pemahaman keuangan yang rendah membuat santri lebih mudah terpengaruh oleh budaya konsumtif berbasis digital, seperti penggunaan e-wallet dan belanja daring. Penelitian ini menyoroti bahwa perkembangan teknologi keuangan juga menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk perilaku konsumsi santri.

Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Nur Fietroh, 2024) di Pondok Pesantren Al-Mutmainnah menunjukkan bahwa program edukasi literasi keuangan mampu meningkatkan pemahaman santri mengenai pengelolaan keuangan secara signifikan. Melalui workshop yang berfokus pada literasi keuangan syariah dan inklusi keuangan, para santri tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual tentang pentingnya mengatur keuangan, menabung, dan merencanakan keuangan masa depan, tetapi juga mulai menunjukkan perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi keuangan tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman, tetapi juga membentuk perilaku keuangan yang lebih bijak, seperti membiasakan diri

menabung, lebih kritis terhadap keputusan keuangan, serta menghindari praktik keuangan yang merugikan, seperti riba dan investasi bodong. Lebih lanjut, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pendidikan keuangan berbasis nilai-nilai Islam yang tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama, tetapi juga keterampilan praktis untuk menghadapi tantangan ekonomi modern. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membentuk sikap keuangan positif santri serta menjadi instrumen strategis untuk menekan perilaku konsumtif di kalangan generasi muda pesantren (Nur Fietroh et al., 2024).

Tidak seluruh penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan selalu memberikan dampak positif terhadap perilaku seseorang. Beberapa studi justru mengungkapkan bahwa literasi keuangan dapat berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif. Salah satunya adalah penelitian Adriani (2019) pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Jepara yang menemukan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara literasi keuangan dan perilaku konsumtif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman keuangan individu, maka semakin kecil kecenderungannya untuk berperilaku konsumtif. Hal ini disebabkan oleh kemampuan individu dalam membedakan kebutuhan dan keinginan serta kecermatan dalam mengelola pengeluaran.

Meskipun demikian, literasi keuangan tidak selalu menghasilkan perilaku konsumsi yang lebih terkendali. Pada kondisi tertentu, individu dengan literasi keuangan yang baik dapat merasa lebih percaya diri dalam mengatur keuangannya sehingga terdorong untuk melakukan pengeluaran yang lebih besar demi menunjang gaya hidup. Rasa percaya diri ini berpotensi menimbulkan paradoks, yaitu ketika seseorang merasa berada dalam kondisi keuangan yang aman, tetapi justru terlibat dalam konsumsi berlebihan yang tidak selaras dengan prinsip pengelolaan keuangan yang bijaksana.

Selain itu, tingkat literasi keuangan yang tidak diimbangi dengan sikap keuangan yang baik atau kontrol diri yang kuat juga dapat menyebabkan seseorang tetap konsumtif meskipun memahami konsep keuangan secara teori. Dengan kata lain, pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana individu menerapkan

pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa media sosial memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku konsumtif, karena paparan terhadap konten promosi, influencer, dan gaya hidup konsumtif di media sosial mendorong individu untuk mengikuti tren konsumsi yang berlebihan. Sebaliknya, lingkungan sosial memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif sebesar 34,45%, menunjukkan bahwa lingkungan yang baik seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah yang menanamkan nilai kesederhanaan mampu menekan perilaku konsumtif. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara literasi keuangan dan perilaku konsumtif bersifat kompleks, tidak selalu searah, dan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal individu. Oleh karena itu, penting bagi penelitian selanjutnya untuk menelaah lebih dalam peran faktor lain seperti sikap keuangan dalam memperkuat atau melemahkan pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif, khususnya dalam konteks lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik sosial dan nilai-nilai religius yang khas. (Listiani & Kurniawati, 2021)

Dari penelitian tersebut memang sudah menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh pada perilaku konsumtif santri. Namun, ada juga penelitian yang hasilnya negatif, di mana literasi keuangan justru ditemukan memiliki hubungan yang berlawanan dengan perilaku konsumtif. Inkonsistensi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif tidak selalu bersifat positif dan masih menjadi perdebatan dalam berbagai konteks sosial dan ekonomi. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih mendalam, terutama terkait bagaimana hubungan antara literasi keuangan dan sikap keuangan dapat memengaruhi perilaku konsumtif dalam lingkungan pesantren. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada siswa sekolah umum atau mahasiswa yang memiliki akses luas terhadap teknologi dan informasi, sementara penelitian di lingkungan pesantren masih sangat terbatas. Padahal, santri memiliki karakteristik tersendiri, seperti adanya aturan ketat mengenai penggunaan gadget, sistem keuangan yang sederhana, serta budaya religius yang menekankan kesederhanaan dan pengendalian diri. Kondisi tersebut tentu dapat memengaruhi cara santri

memahami, menginternalisasi, dan menerapkan konsep literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji secara simultan pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku konsumtif di kalangan santri, terutama di era digital yang kini turut membentuk gaya hidup masyarakat pesantren.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti pengaruh literasi keuangan *dan* sikap keuangan terhadap perilaku konsumtif santri di pondok pesantren al-shigor gedongan Cirebon. Selain itu penelitian ini penting dilakukan dikarenakan santri zaman sekarang sudah mulai terpapar arus modernisasi dan globalisasi yang mengakibatkan terjadinya pergeseran perilaku yang sederhana menjadi perilaku konsumtif, dalam kajian perilaku konsumtif, meskipun terdapat banyak faktor yang memengaruhi baik dari luar maupun dari dalam diri, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada literasi keuangan dan sikap keuangan karena keduanya merupakan faktor internal yang paling mendasar dalam menentukan keputusan konsumsi individu.

Faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan gaya hidup cenderung bersifat situasional dan sulit dikendalikan, sedangkan literasi keuangan dan sikap keuangan berperan langsung dalam membentuk cara berpikir, menilai, dan bertindak dalam pengelolaan keuangan. Secara teoritis, kedua variabel ini menjadi landasan utama dalam pembentukan perilaku, namun hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang belum konsisten, sehingga perlu diuji kembali. Selain itu, konteks santri yang identik dengan nilai kesederhanaan tetapi tetap terpapar modernisasi menjadikan penelitian ini relevan untuk mengkaji sejauh mana faktor internal tersebut memengaruhi perilaku konsumtif, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan ilmu ekonomi perilaku dan pendidikan pesantren, serta menjadi dasar bagi lembaga pesantren untuk memperkuat pembelajaran literasi keuangan berbasis nilai-nilai Islam agar santri dapat mengelola keuangan secara bijak, mandiri, dan bertanggung jawab.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Terjadi pergeseran perilaku santri dari yang awalnya sederhana, hemat, dan menjunjung nilai kesederhanaan pesantren, menjadi lebih konsumtif akibat pengaruh teknologi, globalisasi, dan budaya modern.
- b. Aturan pesantren yang membatasi penggunaan gadget tidak sepenuhnya mampu menghalangi santri dari pengaruh digitalisasi, karena mereka tetap memiliki akses pada momen tertentu, baik melalui keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar pesantren.
- c. Sebagian santri masih memiliki literasi keuangan yang belum mumpuni, sehingga kesulitan dalam mengelola uang saku secara bijak.
- d. Sikap keuangan (sikap keuangan) santri bervariasi, ada yang cenderung boros dan permisif terhadap konsumsi, ada pula yang hemat.
- e. Perilaku konsumtif di kalangan santri mulai tampak, misalnya membeli barang-barang non-pokok seperti jajanan yang berlebihan, perlengkapan pribadi, hingga barang-barang aksesoris, yang tidak selalu sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka.

2. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan, diperlukan adanya pembatasan masalah agar proses penelitian dapat lebih terarah dan terfokus pada permasalahan utama yang akan diselesaikan. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada:

- a. Santri di Pondok Pesantren Al-Shigor Gedongan Cirebon.
- b. Variabel independen (X1) yang diteliti adalah Literasi keuangan (literasi keuangan), Variabel (X2) Sikap keuangan (sikap keuangan). Dan Variabel dependen (Y) yang diteliti adalah Perilaku Konsumtif.

3. Rumusan Masalah

- a. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif santri di Pondok Pesantren Al-Shigor Gedongan Cirebon?
- b. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif santri di Pondok Pesantren Al-Shigor Gedongan Cirebon?
- c. Apakah literasi keuangan *dan* sikap keuangan secara bersamaan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif santri di Pondok Pesantren Al-Shigor Gedongan Cirebon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif santri di Pondok Pesantren Al-Shigor Gedongan Cirebon
- b. Untuk menganalisis pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku konsumtif santri di Pondok Pesantren Al-Shigor Gedongan Cirebon
- c. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan secara bersamaan terhadap perilaku konsumtif santri di Pondok Pesantren Al-Shigor Gedongan Cirebon

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi pendidikan dan perilaku keuangan.
- 2) Menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang membahas literasi keuangan, sikap keuangan, serta perilaku konsumtif di lingkungan pesantren.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Santri: Memberikan wawasan tentang pentingnya literasi keuangan dan sikap keuangan yang baik untuk mengurangi perilaku konsumtif.
- 2) Bagi Orang Tua: Memberikan pemahaman mengenai pentingnya Pendidikan Ekonomi, Terutama di bidang keuangan sejak dini untuk membentuk pola pikir hemat dan cerdas dalam mengelola uang.
- 3) Bagi Peneliti: Sebagai pengalaman dan dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan di bidang literasi keuangan dan perilaku konsumtif.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan susunan pembahasan dalam penelitian yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Setiap bab disusun secara berurutan dengan subjudul yang saling berhubungan, sehingga alur pembahasan tersaji dengan jelas, logis, dan mudah dipahami. Penyusunan sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran yang terstruktur mengenai keseluruhan isi penelitian serta memudahkan pembaca dalam

memahami arah dan tujuan penelitian ini. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, yang menjelaskan fenomena pergeseran perilaku konsumtif santri akibat pengaruh teknologi, globalisasi, dan budaya modern. Bab ini juga memuat identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Seluruh bagian dalam bab ini bertujuan untuk memberikan landasan konseptual dan arah penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku konsumtif santri di Pondok Pesantren Al-Shigor Gedongan Cirebon.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi kajian pustaka dan teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian. Pembahasan meliputi pengertian dan teori-teori tentang literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku konsumtif, baik dalam perspektif umum maupun perspektif Islam. Selain itu, juga dijabarkan hasil penelitian terdahulu, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif, serta kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis penelitian yang menjadi dasar analisis empiris.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, yaitu penelitian asosiatif dengan metode kuantitatif. Selanjutnya diuraikan tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data (observasi, dokumentasi, dan kuesioner), serta definisi operasional variabel yang digunakan. Bab ini juga menguraikan secara rinci teknik analisis data, termasuk uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan program SPSS. Uraian mencakup hasil uji instrumen, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan linearitas), serta analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku konsumtif. Selanjutnya, dilakukan pembahasan

hasil penelitian dengan mengaitkan temuan empiris terhadap teori-teori dan penelitian terdahulu guna menjelaskan hubungan antara kedua variabel bebas dengan perilaku konsumtif santri.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis dan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan pada Bab I. Sedangkan saran diberikan kepada pihak-pihak terkait, seperti santri, orang tua, lembaga pendidikan pesantren, serta peneliti selanjutnya. Bab ini menutup keseluruhan penelitian dengan memberikan rekomendasi untuk peningkatan literasi keuangan dan pembentukan sikap keuangan positif di kalangan santri guna menekan perilaku konsumtif.

